

OPTIMALISASI LITERASI KEAMANAN DIGITAL MELALUI EDUKASI PERLINDUNGAN KONSUMEN UNTUK MENCEGAH PENIPUAN ONLINE

HIRAWATI LUBIS^{1*}, SYARKAWI², YULIANTI RUSDIANA³, PUTRI MAHARANI
FAUZIAH⁴, SYAMSUL BAHTIAR⁵, AJI SANTOSO⁶, RINANDA SYAHPUTRI⁷, ANA
FARKHI MUFAROHAH⁸

Universitas Pamulang, Kampus Kota Serang^{1,2,3}, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan^{4,5,6,7,8}

Email: hirawati.lubis@unpam.ac.id ¹

Abstract: *The rapid growth of digital technology has increased public exposure to cyber fraud and digital consumer risks, while digital literacy among community members remains limited. This community service program aimed to enhance public awareness and knowledge of cyber fraud prevention and digital consumer protection through simulation-based education. The program was implemented at RPTRA Serdang Baru using lectures, interactive discussions, practical simulations, educational booklets, digital learning media, and post-test evaluation. The results indicated improved participant understanding of common cyber fraud schemes, personal data protection, and appropriate responses to digital fraud incidents. The program also strengthened participants' confidence in conducting safe digital transactions. These findings demonstrate that interactive educational approaches effectively improve community digital literacy and support safer participation in the digital environment.*

Keywords: *Digital literacy; Cyber fraud prevention; Consumer protection; Simulation-based education*

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah meningkatkan intensitas transaksi daring yang diikuti dengan meningkatnya risiko penipuan siber dan penyalahgunaan data pribadi. Rendahnya literasi digital masyarakat menyebabkan masih banyak warga yang belum mampu mengenali berbagai modus penipuan digital maupun langkah penanganannya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi perlindungan konsumen digital melalui edukasi pencegahan penipuan siber berbasis simulasi di RPTRA Serdang Baru. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi identifikasi modus penipuan digital, pembagian booklet edukasi, serta evaluasi melalui post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai jenis-jenis penipuan digital, pentingnya perlindungan data pribadi, serta langkah mitigasi ketika menghadapi tindak penipuan. Program ini efektif meningkatkan literasi digital masyarakat dan mendorong perilaku yang lebih aman dalam bertransaksi di ruang digital. Hal ini sejalan dengan pentingnya penguatan literasi digital sebagai bekal menghadapi risiko di era transformasi digital.

Kata Kunci: literasi digital; penipuan siber; perlindungan konsumen digital; edukasi berbasis simulasi.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya dalam aktivitas komunikasi, transaksi keuangan, perdagangan elektronik, dan pemanfaatan berbagai layanan berbasis internet. Penggunaan *marketplace*, *media sosial*, *mobile banking*, dompet *digital*, serta aplikasi pembayaran elektronik terus mengalami peningkatan karena menawarkan kemudahan, efisiensi, dan kecepatan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Transformasi digital tersebut turut mendorong peningkatan aktivitas ekonomi digital di Indonesia yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk masyarakat perkotaan yang aktif memanfaatkan layanan digital dalam kehidupan sehari-hari (Ardoni, 2022).

Di sisi lain, perkembangan tersebut diikuti dengan meningkatnya ancaman kejahatan siber (*cybercrime*), khususnya penipuan digital yang memanfaatkan rendahnya literasi *digital* masyarakat. Berbagai modus penipuan seperti phishing, penyalahgunaan data pribadi, penjualan barang fiktif, investasi ilegal, tautan berbahaya (*malicious link*), hingga penyalahgunaan akun media sosial semakin sering ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemanfaatan teknologi digital belum diimbangi dengan kemampuan masyarakat dalam melindungi data pribadi maupun mengenali berbagai bentuk ancaman di ruang digital (Lubis et al., 2026). Berdasarkan hasil observasi awal di

RPTRA Serdang Baru, sebagian besar masyarakat masih memiliki keterbatasan dalam memahami karakteristik penipuan digital, menjaga keamanan data pribadi, serta mengetahui prosedur pelaporan apabila menjadi korban penipuan. Kondisi ini menunjukkan perlunya program pemberdayaan masyarakat melalui edukasi literasi digital yang mampu meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam melakukan transaksi digital secara aman.

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi digital secara kritis, aman, dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengenali ancaman keamanan siber, melindungi data pribadi, serta mengambil keputusan yang tepat ketika berinteraksi di ruang *digital*. Menurut kerangka *Digital Literacy UNESCO*, literasi digital menjadi kompetensi utama dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi yang semakin kompleks karena berkontribusi terhadap peningkatan keamanan dan kesejahteraan masyarakat di era transformasi *digital* (Purnamasari & Ramadhani Permata Putri, 2026).

Selain literasi digital, konsep perlindungan konsumen digital juga menjadi landasan penting dalam kegiatan ini. Perlindungan konsumen digital bertujuan memberikan jaminan keamanan kepada masyarakat ketika melakukan transaksi elektronik melalui pemahaman mengenai hak konsumen, keamanan informasi, perlindungan data pribadi, serta mekanisme penyelesaian sengketa apabila terjadi pelanggaran. Edukasi berbasis simulasi (*simulation-based learning*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif karena memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam mengenali karakteristik penipuan digital melalui studi kasus dan praktik identifikasi ancaman (Hanika et al., 2026). Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis masyarakat dibandingkan metode ceramah konvensional.

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa program edukasi literasi digital mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai keamanan siber dan penggunaan teknologi secara bijaksana. Sebagian besar kegiatan dilakukan melalui penyuluhan, seminar, maupun sosialisasi mengenai keamanan data pribadi dan etika bermedia digital (Istiqomah, 2025). Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti program edukasi literasi digital, namun sebagian besar kegiatan masih berfokus pada penyampaian materi secara teoritis sehingga belum memberikan pengalaman belajar yang kontekstual kepada peserta.

Beberapa kegiatan pengabdian lainnya mulai memanfaatkan media digital seperti video edukasi, modul elektronik, maupun media sosial sebagai sarana pembelajaran. Akan tetapi, implementasi metode simulasi secara langsung dalam mengenali berbagai modus penipuan digital, disertai penggunaan media pendukung berupa *booklet edukasi*, *website* informasi, dan evaluasi berbasis post-test masih relatif terbatas, khususnya pada masyarakat tingkat komunitas seperti RPTRA. Kondisi tersebut menunjukkan masih terdapat peluang pengembangan model edukasi yang lebih aplikatif dan berorientasi pada peningkatan keterampilan masyarakat dalam menghadapi ancaman siber (Mulyanti Suhartini et al., 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara tingginya intensitas penggunaan layanan digital dengan rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengenali dan mengantisipasi berbagai bentuk penipuan digital. Berbeda dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang umumnya menggunakan metode penyuluhan konvensional, kegiatan ini mengintegrasikan edukasi berbasis simulasi, diskusi interaktif, praktik identifikasi modus penipuan *digital*, *booklet edukasi*, *website* pembelajaran, serta evaluasi melalui post-test untuk meningkatkan literasi perlindungan konsumen digital masyarakat. Oleh karena itu, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan literasi digital masyarakat melalui edukasi pencegahan penipuan siber berbasis simulasi sehingga masyarakat mampu mengenali berbagai modus penipuan digital, melindungi data pribadi, memahami hak sebagai konsumen digital, serta menerapkan perilaku yang lebih aman dalam melakukan transaksi di ruang digital.

B. Metodologi Penelitian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan melalui edukasi, simulasi, diskusi, dan evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu

meningkatkan partisipasi peserta dalam memahami permasalahan keamanan digital melalui pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan aplikatif.

Kegiatan dilaksanakan di RPTRA Serdang Baru dengan sasaran masyarakat yang telah memanfaatkan teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari, seperti penggunaan media sosial, aplikasi pemesanan, marketplace, dan layanan mobile banking. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan edukasi, evaluasi, dan tindak lanjut sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap persiapan dilakukan observasi awal dan koordinasi dengan pengelola RPTRA Serdang Baru untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat terkait keamanan digital serta menentukan waktu dan mekanisme pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya tim menyusun materi edukasi yang mencakup jenis-jenis penipuan digital (*cyber fraud*), perlindungan data pribadi, keamanan transaksi digital, serta langkah-langkah penanganan apabila menjadi korban penipuan daring. Selain materi presentasi, tim juga menyiapkan media pendukung berupa booklet edukasi, website Aman Digital, contoh kasus penipuan digital, dan instrumen evaluasi berupa kuesioner *post-test*.

Tahap pelaksanaan diawali dengan penyampaian materi menggunakan media presentasi interaktif. Materi yang diberikan meliputi pengenalan berbagai modus penipuan digital yang banyak terjadi di masyarakat, seperti *phishing*, *spoofing*, penyebaran aplikasi berbahaya (*malware*), penipuan berkedok kurir paket, investasi ilegal, serta penyalahgunaan data pribadi. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kerahasiaan PIN, *One-Time Password (OTP)*, kata sandi, dan data pribadi sebagai upaya preventif dalam melindungi akun digital.

Untuk memperkuat pemahaman peserta, kegiatan dilanjutkan dengan metode simulasi dan praktik langsung (*hands-on practice*). Pada tahap ini peserta diajak membandingkan tampilan situs web resmi dengan situs palsu, mengidentifikasi tautan (*URL*) yang mencurigakan, membedakan akun resmi dan akun penipu, serta mempraktikkan langkah-langkah mitigasi, seperti memblokir nomor yang terindikasi melakukan penipuan, melaporkan pesan spam, dan melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterima melalui media digital. Pendekatan berbasis simulasi ini bertujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sehingga peserta mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya dilakukan diskusi interaktif dan tanya jawab sebagai sarana berbagi pengalaman antara peserta dan tim pelaksana. Pada sesi ini peserta menyampaikan berbagai kasus penipuan digital yang pernah dialami maupun ditemukan di lingkungan sekitar. Tim memberikan penjelasan mengenai karakteristik setiap kasus serta langkah mitigasi yang dapat dilakukan, termasuk prosedur pemblokiran rekening, penggantian kata sandi, dan mekanisme pelaporan kepada pihak yang berwenang. Sebagai bentuk keberlanjutan program, seluruh peserta memperoleh booklet edukasi dan akses ke website Aman Digital sebagai media pembelajaran mandiri.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan instrumen post-test yang diberikan kepada seluruh peserta setelah seluruh rangkaian edukasi selesai dilaksanakan. Instrumen evaluasi disusun untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap sepuluh indikator, yaitu: (1) pemahaman mengenai berbagai bentuk penipuan digital; (2) kemampuan mengenali ciri-ciri penipuan digital; (3) kebiasaan memverifikasi keaslian informasi sebelum bertransaksi; (4) pemahaman mengenai pentingnya edukasi anti-penipuan digital; (5) pengetahuan mengenai langkah penanganan ketika menjadi korban penipuan digital; (6) pemahaman mengenai keamanan data pribadi, seperti *PIN*, *OTP*, dan kata sandi; (7) peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan; (8) penilaian terhadap materi edukasi yang diberikan; (9) peningkatan kepercayaan diri dalam menggunakan layanan digital secara aman; serta (10) manfaat kegiatan edukasi bagi masyarakat.

Data hasil post-test dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase jawaban pada setiap indikator. Selanjutnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk diagram dan diinterpretasikan secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar dalam menilai efektivitas program edukasi serta menyusun rekomendasi pengembangan kegiatan literasi keamanan siber yang berkelanjutan.

C. Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di RPTRA Serdang Baru dengan tujuan meningkatkan literasi perlindungan konsumen digital melalui edukasi pencegahan penipuan siber berbasis simulasi. Kegiatan diikuti oleh masyarakat yang aktif menggunakan layanan digital, seperti media sosial, aplikasi perpesanan, marketplace, dan mobile banking. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung secara interaktif melalui penyampaian materi, simulasi, diskusi, serta evaluasi menggunakan post-test. Antusiasme peserta terlihat dari tingginya partisipasi selama kegiatan berlangsung, terutama pada sesi simulasi dan diskusi kasus penipuan digital yang pernah dialami peserta.

Peningkatan Pengetahuan Mengenai Modus Penipuan Digital

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pengetahuan baru mengenai berbagai bentuk penipuan digital yang saat ini banyak terjadi di Indonesia, seperti phishing, spoofing, penyebaran aplikasi berbahaya (*malware*), penipuan berkedok kurir paket, investasi ilegal, hingga penyalahgunaan akun media sosial. Penyampaian materi didukung oleh media presentasi, *booklet* edukasi, poster informasi, serta website edukasi Aman Digital yang dapat diakses peserta setelah kegiatan berakhir sebagai media pembelajaran mandiri.



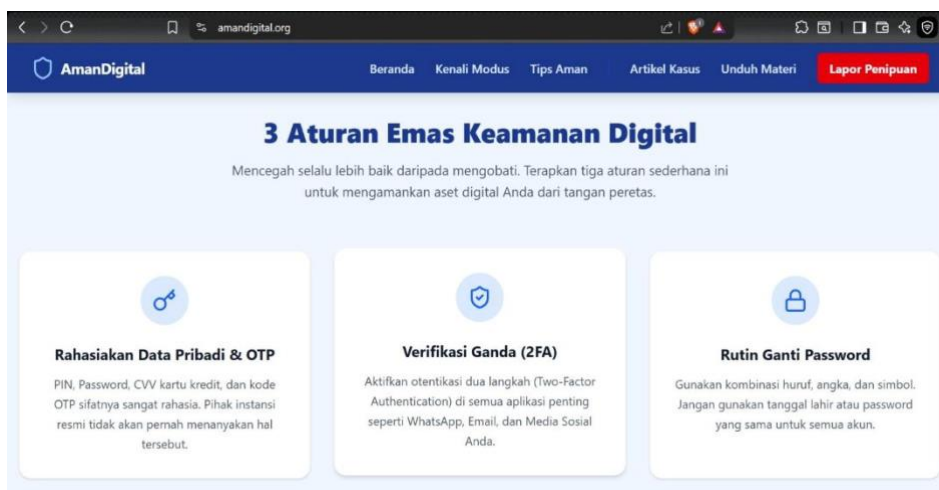
Gambar 2. Website Edukasi Aman Digital (<https://amandigital.org>)

Website tersebut memuat informasi mengenai karakteristik penipuan digital, langkah-langkah perlindungan data pribadi, keamanan transaksi elektronik, serta prosedur pelaporan apabila masyarakat menjadi korban penipuan digital. Ketersediaan media edukasi digital diharapkan dapat mendukung

keberlanjutan program sehingga peserta tetap dapat mengakses materi secara mandiri setelah kegiatan selesai.

Peningkatan Kesadaran dalam Melindungi Data Pribadi

Salah satu materi utama dalam kegiatan ini adalah pentingnya menjaga keamanan data pribadi sebagai bentuk perlindungan terhadap berbagai bentuk kejahatan siber. Setelah mengikuti kegiatan, peserta memahami bahwa informasi sensitif seperti PIN, One-Time Password (OTP), kode verifikasi, kata sandi, dan data identitas pribadi tidak boleh diberikan kepada pihak lain dengan alasan apa pun.



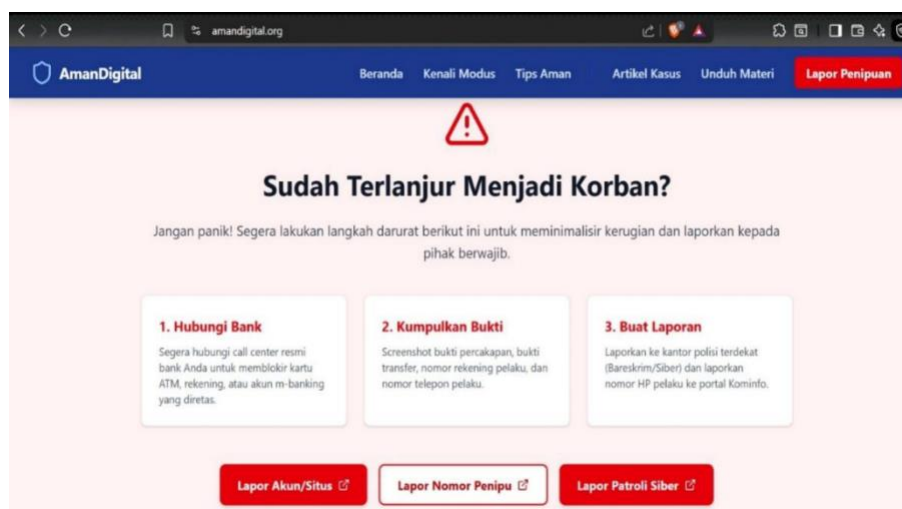
Gambar 3. Edukasi Keamanan OTP, Autentikasi Dua Faktor (2FA), dan Penggantian Kata Sandi Secara Berkala (<https://amandigital.org>)

Selain penyampaian materi, peserta juga memperoleh praktik langsung mengenai penggunaan autentikasi dua faktor (*Two-Factor Authentication/2FA*), pembuatan kata sandi yang kuat, serta teknik verifikasi keaslian tautan sebelum melakukan transaksi digital. Pendekatan tersebut meningkatkan kesadaran peserta bahwa sebagian besar penipuan digital memanfaatkan kelengahan pengguna dalam menjaga kerahasiaan data pribadi.

Temuan ini mendukung teori literasi digital yang menyatakan bahwa kemampuan melindungi informasi pribadi merupakan salah satu kompetensi utama dalam keamanan digital. Masyarakat yang memiliki tingkat literasi digital lebih baik akan lebih mampu mengenali ancaman keamanan siber dan mengambil keputusan yang tepat ketika menggunakan layanan digital.

Peningkatan Kemampuan Menghadapi Penipuan Digital

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga bertujuan membangun kemampuan peserta dalam mengambil tindakan ketika mengalami penipuan digital. Peserta diberikan panduan mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan apabila telah terlanjur mengakses tautan berbahaya, memberikan data pribadi, maupun mengalami kerugian akibat transaksi digital.



Gambar 4. Langkah-Langkah Penanganan Ketika Menjadi Korban Penipuan Digital (<https://amandigital.org>)

Materi yang diberikan meliputi pemblokiran rekening, penggantian kata sandi seluruh akun digital, pelaporan kepada penyedia layanan, pelaporan kepada bank, serta penyampaian laporan kepada aparat penegak hukum melalui kanal resmi. Setelah mengikuti kegiatan, peserta menyatakan lebih memahami prosedur penanganan apabila mengalami penipuan digital dibandingkan sebelum mengikuti edukasi.

Peningkatan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi berbasis simulasi tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga membangun keterampilan (*skill*) dan kesiapsiagaan (*awareness*) masyarakat dalam menghadapi ancaman digital. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian pengabdian masyarakat yang menyimpulkan bahwa kombinasi ceramah interaktif, simulasi, dan diskusi kasus mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran literasi digital.

Efektivitas Metode Edukasi Berbasis Simulasi

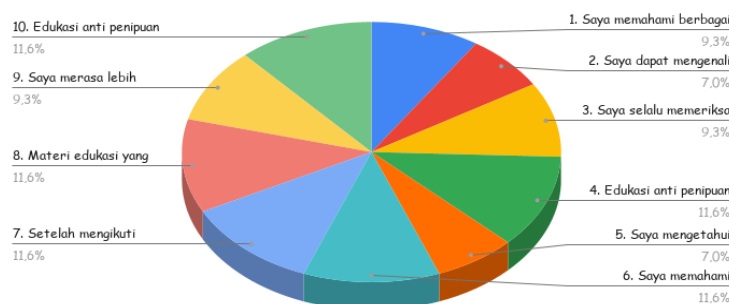
Keberhasilan kegiatan tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan hasil post-test, tetapi juga oleh tingginya partisipasi masyarakat selama proses pembelajaran. Peserta aktif mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman mengenai modus penipuan yang pernah dialami, serta mampu memberikan solusi terhadap studi kasus yang diberikan fasilitator. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan simulation-based learning mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih partisipatif dibandingkan metode ceramah satu arah.

Media pendukung berupa website edukasi, booklet, poster, dan simulasi praktik turut memperkuat proses transfer pengetahuan karena peserta memperoleh pengalaman belajar melalui berbagai bentuk media pembelajaran. Integrasi beberapa media tersebut memungkinkan masyarakat memperoleh informasi secara berkelanjutan meskipun kegiatan pengabdian telah selesai dilaksanakan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan pengabdian, yaitu meningkatkan literasi perlindungan konsumen digital masyarakat melalui peningkatan pengetahuan mengenai modus penipuan digital, kesadaran menjaga keamanan data pribadi, serta kemampuan mengambil langkah yang tepat ketika menghadapi tindak penipuan siber. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis simulasi merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan literasi digital masyarakat dan berpotensi untuk direplikasi pada komunitas lain dengan karakteristik yang serupa.

Berdasarkan hasil post-test, sebagian besar peserta telah mampu mengidentifikasi karakteristik penipuan digital dan membedakan pesan asli dengan pesan palsu. Persentase tingkat pemahaman peserta mengenai berbagai modus penipuan digital ditunjukkan pada Gambar 5.

Diagram Tingkat Pemahaman Peserta Tentang Penipuan Digital



Gambar 5. Persentase Tingkat Pemahaman Peserta Mengenai Modus Penipuan Digital

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh indikator memperoleh respons positif dari peserta. Indikator dengan persentase tertinggi (11,6%) meliputi pemahaman mengenai pentingnya edukasi anti-penipuan digital, peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan, kualitas materi edukasi yang diberikan, serta pemahaman mengenai keamanan digital. Hasil ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan telah mampu meningkatkan pengetahuan dasar peserta mengenai ancaman penipuan digital dan pentingnya menjaga keamanan dalam beraktivitas di ruang digital.

Sementara itu, beberapa indikator memperoleh persentase sebesar 9,3%, yaitu pemahaman terhadap berbagai bentuk penipuan digital, kebiasaan memeriksa keaslian informasi sebelum melakukan transaksi, serta meningkatnya rasa percaya diri dalam menggunakan layanan digital secara aman. Adapun indikator kemampuan mengenali ciri-ciri penipuan digital dan pemahaman mengenai langkah penanganan ketika menjadi korban memperoleh persentase sebesar 7,0%. Meskipun nilainya relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pemahaman awal yang baik, namun masih memerlukan penguatan melalui latihan dan pendampingan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, distribusi hasil post-test menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis simulasi mampu meningkatkan literasi digital peserta secara komprehensif. Penyampaian materi yang dipadukan dengan simulasi kasus nyata, diskusi interaktif, serta media pendukung berupa booklet dan website edukasi memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dibandingkan metode ceramah konvensional. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis simulasi lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan masyarakat mengenali ancaman keamanan siber karena peserta memperoleh pengalaman belajar yang bersifat aplikatif dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Penutup

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di RPTRA Serdang Baru berhasil meningkatkan literasi perlindungan konsumen digital masyarakat melalui edukasi pencegahan penipuan siber berbasis simulasi. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, peserta memperoleh pengetahuan yang lebih baik mengenai berbagai bentuk penipuan digital, seperti phishing, *spoofing*, penyebaran aplikasi berbahaya (*malware*), penipuan melalui media sosial, serta berbagai modus kejahatan siber lainnya. Selain itu, peserta juga memahami pentingnya menjaga keamanan data pribadi, termasuk kerahasiaan PIN, *One-Time Password (OTP)*, kata sandi, dan informasi pribadi sebagai langkah preventif untuk menghindari penyalahgunaan data.

Hasil evaluasi melalui *post-test* menunjukkan bahwa seluruh indikator pemahaman memperoleh respons positif dari peserta. Berdasarkan diagram tingkat pemahaman, indikator mengenai pentingnya edukasi anti-penipuan, pemahaman terhadap keamanan digital, manfaat materi edukasi, serta peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan memperoleh proporsi respons tertinggi, masing-masing sebesar 11,6%. Sementara itu, indikator mengenai pemahaman terhadap berbagai bentuk

penipuan digital, kebiasaan memeriksa keaslian informasi, dan peningkatan rasa percaya diri dalam bertransaksi digital memperoleh persentase 9,3%. Adapun indikator kemampuan mengenali ciri-ciri penipuan digital serta pemahaman mengenai langkah penanganan ketika menjadi korban memperoleh persentase 7,0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh materi yang diberikan telah dipahami dengan baik oleh peserta, meskipun kemampuan identifikasi dan penanganan kasus masih perlu terus diperkuat melalui kegiatan edukasi lanjutan.

Melalui sesi penyampaian materi, simulasi, praktik identifikasi ancaman siber, dan diskusi interaktif, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mampu mengidentifikasi karakteristik penipuan digital serta memahami langkah-langkah yang harus dilakukan apabila menghadapi tindak penipuan daring. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis simulasi mampu meningkatkan keterlibatan peserta dan memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dibandingkan metode ceramah satu arah.

Secara keseluruhan, tujuan kegiatan pengabdian telah tercapai, yaitu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat dalam menggunakan layanan digital secara aman, bijaksana, dan bertanggung jawab. Keberadaan media pendukung berupa *website Aman Digital*, *booklet edukasi* turut mendukung keberlanjutan proses pembelajaran karena dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat setelah kegiatan berakhir. Oleh karena itu, program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan pemerintah daerah, perguruan tinggi, komunitas masyarakat, serta pemangku kepentingan lainnya agar literasi perlindungan konsumen digital masyarakat terus meningkat seiring berkembangnya berbagai modus kejahatan siber.

Daftar Pustaka

- Ardoni, A. (2022). Information items used by online fraudsters and its relationship to Indonesian digital literacy. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 18(2), 326–337. <https://doi.org/10.22146/bip.v18i2.5866>
- Hanika, I. M., Putra, G. R. P., Ahadi, M. N., Mulyasari, F., Setyatmojo, W. M. P. E., & Qudsi, M. I. (2026). Strengthening media literacy in personal data protection and understanding online loan fraud modes. *International Journal of Community Service*, 5(1), 87–101. <https://doi.org/10.55299/ijcs.v5i1.1759>
- Istiqomah, N. A. (2025). *Pustakaloka Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*. 17. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v17i2.10495>
- Lubis, H., Darmawan, K., Ramadhani Sari, N., Salsya Nabila, P., Dwi Cahyo, R., Abi Ishaq, R., Pujiyanto, R., Fadillah Putra Pratama, R., Nicolas, R., Ziaul Haq, R., Agung Wicaksono, S., Ilmu Komputer, F., Bhayangkara Jakarta Raya, U., Raya Perjuangan, J., Bekasi Utara, M., & Bekasi, K. (2026). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Margahayu dalam Pencegahan Kejahatan Siber Melalui Literasi Digital* (Vol. 6, Number 1).
- Mulyanti Suhartini, A., Indra Jaya, K., Jariyatin, N., & Septiani, D. (2026). Masyarakat Melek Digital: Edukasi Anti-Scam Belanja Online. In *Jurnal Pengabdian Masyarakat UNIPOL (Abdimas Unipol)* (Vol. 4).
- Purnamasari, V., & Ramadhani Permata Putri, E. (2026). Literasi Digital dan Keamanan Siber untuk Pemuda Desa: Waspada Investasi Bodong dan Penipuan Online. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 10–19. <https://doi.org/10.60004/komunita.v5i1.373>